

HUBUNGAN ANTARA KOSMETIK PEMUTIH KULIT WAJAH DENGAN CITRA TUBUH PADA MAHASISWI KEPERAWATAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN

Happy Jayanti Cahya Fitria Jatmiko* Abdul Rokhman** Arifal Aris***.
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Citra tubuh adalah persoalan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kriteria seperti apa orang yang dianggap menarik secara fisik dan penampilan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional, dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah 131 mahasiswa kemudian diambil dengan metode *Random Sampling* sehingga sampel penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan sebanyak 98. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioer. Kemudian di uji statistik menggunakan *Uji chi square*

Hasil penelitian sebagian besar mahasiswa memilikicitra tubuh yang positif dan memakai krim pemutih wajah. Berdasarkan hasil dari uji statistik didapatkan hasil nilai $X^2 = 5,438$ dan nilai $(p) = 0,02 < 0,05$, Ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Memperbaiki konsep diri dapat menjadi solusi yang paling baik dalam mengurangi dampak pemakaian kosmetik pemutih kulit wajah

Kata kunci : Citra tubuh, krim pemutih wajah

ABSTRACT

Body image is an important issue for female students. Students have criteria as to what people are considered physically attractive and appearance. The purpose of this study was to determine the relationship of the use of facial skin whitening cosmetics with body image in nursing students at Muhammadiyah Lamongan University.

This study used a correlational analytic design, using a cross-sectional approach. The study population was 131 female students and then taken by the Random Sampling method so that the sample of this study was 98 female nursing students at the University of Muhammadiyah Lamongan.

The data collection technique used a questionnaire. Then in the statistical test using the chi square test. The results of the study most of the students have a positive body image and use a face whitening cream. that there is a relationship between the use of facial skin whitening cosmetics with body image in nursing students at Muhammadiyah University, Lamongan.

Improving self-concept can be the best solution to reduce the impact of using facial skin whitening cosmetics.

Keyword: Facial Skin Bleaching Cosmetics, Body Image

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang cenderung berorientasi konsumtif dan senang mencoba hal-hal baru. Mereka ingin merasa cantik dan menarik. Salah satu masalah yang terjadi pada mahasiswa adalah gangguan citra tubuh. Citra tubuh adalah persoalan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kriteria seperti apa orang yang dianggap menarik

secara fisik dan penampilan. Kriteria cantik, feminim, banyak didapatkan dari pergaulan. Kriteria yang dimiliki mahasiswa tentu tidak terlepas dari nilai-nilai atau norma-norma sosial yang termasuk kecantikan ideal seperti apa yang ingin dimilikinya. Ketidaksesuaian antara kecantikan yang dipersepsi oleh individu dengan kecantikan idealnya dapat memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Hal ini terkait erat dengan dengan

citra tubuh atau *body image*, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai tubuhnya sendiri (Todany, 2016).

Citra tubuh didefinisikan sebagai perasaan, evaluasi dan persepsi diri seseorang tentang tubuhnya sendiri yang melibatkan penampilan fisik, penampilan wajah, kedewasaan dan fitur tubuh lainnya seperti tinggi dan berat badan (Moeen, Muazzam & Zubair, 2013). Sedangkan gangguan citra tubuh adalah pandangan negatif tentang tubuh dan tidak puas dengan keadaan tubuh (Grogan, 2009). Gangguan citra tubuh biasanya melibatkan persepsi negatif tentang penampilan fisik mereka. Perasaan malu yang kuat, cemas, depresi, tidak percaya diri, putus asa serta ketidaknyamanan sering menyertai penafsiran ini (Berk, 2012).

Menurut Sunartio, Sukanto & Dianovinina (2012), penampilan dianggap penting dan utama bagi seorang wanita. Oleh sebab itu, wanita sering membandingkan penampilan fisiknya, khususnya bentuk tubuhnya, dengan tubuh wanita lain yang dianggap lebih menarik dan membuatnya minder. Kebutuhan untuk tampil menarik membuat wanita memerlukan beberapa kosmetik. Munculnya pandangan negatif wanita pada dirinya dikarenakan banyaknya wanita yang mempunyai gangguan citra tubuh serta merasa tidak puas dengan tubuhnya.

Sebanyak 60% dari populasi dunia memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan kecenderungan tersebut lebih tinggi pada budaya yang mementingkan penampilan wajah (Kany, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan di Kaukasia, hasil menunjukkan bahwa perempuan cenderung melaporkan citra tubuh (*body image*) yang kurang positif terkait penampilan fisiknya yang membuatnya tidak percaya diri (Berk, 2012). Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil survey di Amerika Serikat, sebesar 25% perempuan memiliki citra tubuh negatif dan mengalami kenaikan mencapai 56% (Suprpto & Aditomo, 2009).

Berdasarkan hasil riset dari Usage & Habit di Indonesia, 85% wanita di Indonesia memiliki kulit cenderung coklat dan 55% wanita Indonesia ingin memiliki kulit lebih putih (Sjabadhyni, 2011). Usaha yang banyak dilakukan adalah memutihkan kulit. Karena mereka merasa kurang percaya diri dengan warna kulit yang dimiliki.

Menurut penelitian perlakuan diskriminatif dapat didapatkan ketika kulit wajah yang tidak mulus, terutama pada saat mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki jerawat, bekas jerawat, bekas luka tanda lahir atau sesuatu yang menjadikan kulit wajah menjadi tidak mulus, menjadikan kemungkinan diterima di tempat kerja menjadi lebih sedikit. Hal ini membuat mereka minder bersaing dengan kompetitornya. Memiliki sedikit cacat pada wajah misalnya seperti jerawat akan membuat perhatian pewawancara dapat teralih menuju cacat di wajahnya sehingga dapat menurunkan penilaian terhadap calon pegawai (Sunastiko, N.R.H dan Putra, 2016).

Berdasarkan survey awal peneliti yang dilakukan di mahasiswi keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan terhadap 10 orang mahasiswi didapatkan hasil bahwa 1 dari 10 mahasiswi tidak peduli dengan kulit wajahnya, 7 mahasiswi mengatakan malu, minder serta tidak percaya diri dengan kulit wajahnya yang kusam atau ketika terdapat masalah di kulit wajahnya serta 2 mahasiswi mengatakan menyukai keadaan kulit wajahnya yang gelap. Dari hasil survey awal menyimpulkan bahwa mahasiswi keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan 70% mengalami gangguan citra tubuh karena masalah pada kulit di wajahnya.

Faktor – faktor yang menyebabkan gangguan citra tubuh menurut (Ridha, 2012) yaitu budaya, sosialisasi, peran orang tua, lingkungan serta kondisi fisik. Menurut survey awal, salah satu faktor tersebut yang membuat gangguan citra tubuh mahasiswi adalah kondisi fisik mereka. Keadaan kulit wajah yang hitam, kusam sangat berpengaruh pada citra diri mereka sehingga mendorong untuk menggunakan kosmetik pemutih kulit.

Idealisme warna kulit putih membuat menjamurnya produk kosmetik. Hal ini mempengaruhi perilaku konsumtif sebagian besar orang. Perilaku penggunaan terhadap barang kosmetik dipengaruhi oleh konsep diri, yang didalamnya terdapat citra diri. Apabila seseorang memiliki citra diri yang buruk maka perilaku penggunaan terhadap barang-barang kosmetik semakin meningkat (Sunastiko, N.R.H dan Putra, 2016). Kosmetik diperlukan untuk memutihkan kulit wajah sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, percaya diri (Tranggono, 2009).

Secara umum kulit putih akan menjadi patokan ideal orang Indonesia dan menggeser idealisme kulit orang Indonesia yang berwarna sawo matang (Yulianto, 2009). Anggapan bahwa warna kulit putih adalah patokan ideal berdampak langsung pada kesehatan psikologis dan mental. Hal itu muncul karena konsep diri yang mereka miliki. Apabila hal ini tidak segera ditangani akan berdampak langsung pada kesehatan, selain itu perasaan malu juga dapat mengakibatkan gangguan konsep diri yang didalamnya terdapat gangguan citra tubuh (Oktaviani, 2014). Konsep diri yang buruk juga dapat mengakibatkan prestasi akademik seseorang menurun akibat dari ketidakpuasan dan perasaan malu yang terus menerus akan idealistik kecantikan pada kulit wajah akan berdampak pada peningkatan konsumsi kosmetik. Mayoritas orang menginginkan kulit putih disebabkan karena tuntutan karir, tuntutan sosial, menarik lawan jenis dan citra tubuh yang positif, jika hal itu tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan citra tubuh. Apabila hal ini tidak segera ditangani akan berdampak langsung pada kesehatan, selain perasaan malu dan tidak percaya diri akan idealitas cantik yang dimiliki mengakibatkan seseorang mengalami gangguan konsep diri. Yang mana didalam komponen konsep diri terdapat citra tubuh didalamnya (Oktavianti, 2014).

Perempuan yang memiliki gangguan citra tubuh cenderung cemas, depresi, kurang percaya diri, takut penolakan, dan putus asa. Sedangkan perempuan yang memiliki citra tubuh yang positif dapat membantu mereka membantu mengurangi kecemasan, depresi serta memperpanjang hidup (Kany, 2015). Persepsi yang digambarkan seseorang dalam pikirnya membentuk suatu citra (*image*) terutama mengenai tubuh yang setiap orang tidak sama. Persepsi setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung bagaimana persepsi mereka terhadap konsep cantik. Konsep cantik yang dimiliki mahasiswa menjadikan kebutuhan kosmetik menjadi begitu penting. Citra tubuh yang ada dalam individu tidak ingin penampilan mereka terlihat buruk dihadapan orang lain. Persepsi mahasiswa terhadap tubuhnya dapat berupa penilaian positif atau negatif (Tranggono 2009).

Peran media dan lingkungan pergaulan serta pandangan yang ada di masyarakat membawa pengaruh yang besar dalam

mendorong seorang untuk sangat peduli pada penampilan dan citra tubuhnya. Mahasiswa secara umum berupaya untuk memperoleh kepuasan fisik mereka dengan berbagai macam cara. Bahkan menggunakan pemutih kulit demi terlepas dari belenggu kulit hitam. Penilaian kepuasan ini diperoleh apabila mereka telah mendapatkan fisik yang ideal dan proporsional yang meliputi bentuk, warna, ukuran tubuh (Indika, 2009).

Memperbaiki konsep diri dapat menjadi solusi yang paling baik dalam mengurangi dampak pemakaian kosmetik pemutih kulit wajah. Pada citra tubuh dapat dikembangkan dengan cara mengembangkan citra tubuh positif dengan cara mengubah persepsi negatif kondisi fisiknya, selalu berfikir positif mengenai tubuh, tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan berpenampilan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kecintaan terhadap tubuh (Gillen, 2015).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti "Hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswa kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

METODELOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan studi analitik korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel (Nursalam, 2014). Adapun pendekatan yang digunakan adalah *crosssectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi dari variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014). Penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai Maret 2020 di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Populasi yang digunakan adalah Seluruh mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan berjumlah 131 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan berjumlah 98 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yang mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dilakukan dengan cara undian (Sugiyono, 2011).

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Lamongan merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Jl. Raya Plalangan Plosowahyu Lamongan. Luas wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah < 5 Ha. Sedangkan batas-batas wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Lamongan antara lain: batas Utara: Persawahan, batas Selatan: Jl. Raya Plalangan Plosowahyu, batas Timur: Rumah Penduduk, batas Barat : Rumah Penduduk.

Bangunan Universitas Muhammadiyah Lamongan terdiri dari 3 gedung dan 1 masjid, tiga gedung diantaranya adalah satu gedung laboratorium terpadu dan dua gedung perkuliahan yang memiliki 3 lantai dimana lantai 1 terdiri dari perpustakaan, Ruang Badan Urusan Keuangan (BAUK), Ruang Badan Akademik dan Administrasi Kemahasiswaan (BAAK), Ruang Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Ruang Ketua dan Wakil, Ruang Rapat, Ruang Ketua Studi (KA Prodi), ruang dosen, lantai 2 terdiri dari Ruang Perkuliahan, wifi *area* dan Ruang Keorganisasian diantaranya adalah Himpunan Mahasiswi Bidan (HIMABI) dan Himpunan Mahasiswa Fisioterapi (HIMAFIS). Lantai 3 terdiri dari Ruang Perkuliahan, Aula Besar dan Kecil, Ruang Keorganisasian diantaranya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Ilmu Keperawatan (HIMIKA)

2) Karakteristik Mahasiswi

(1) Distribusi Frekuensi Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Berdasarkan Umur di Universitas Muhammadiyah Lamongan

No	Umur	Frekuensi	(%)
1.	21 Tahun	39	39,8
2.	22 Tahun	59	60,2
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mahasiswi keperawatan semester VIII berdasarkan umur di Universitas Muhammadiyah Lamongan sebagian besar mahasiswi berumur 22 tahun yaitu 59 mahasiswi (60,2%), dan hampir sebagian berumur 21 tahun yaitu 39 mahasiswi (39,8%).

Data Khusus

1) Distribusi Frekuensi Citra Tubuh Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Citra Tubuh Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan

No	Citra Tubuh	Frekuensi	(%)
1.	Positif	57	58,2
2.	Negatif	41	41,8
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 57 mahasiswi (58,2%), dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 41 mahasiswi (41,8%).

2) Distribusi Frekuensi Penggunaan Kosmetik Pemutih Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penggunaan Kosmetik Pemutih Mahasiswi Keperawatan Semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan

No	Penggunaan Kosmetik Pemutih	Frekuensi	(%)
1.	Memakai	61	62,2
2	Tidak Memakai	37	37,8
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII memakai kosmetik pemutih wajah yaitu sebanyak 61 mahasiswi (62,2%), dan hampir sebagian mahasiswi tidak memakai kosmetik pemutih wajah yaitu sebanyak 37 mahasiswi (37,8%).

3) Hubungan Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit Wajah Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswi Keperawatan Semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Tabel 4 Tabel Silang Hubungan Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit Wajah Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswi Keperawatan Semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan

No	Penggunaan Kosmetik Pemutih Wajah	Citra Tubuh				Total	
		Positif		Negatif		F	%
		F	(%)	F	(%)		
1	Memakai	41	67,2	20	32,8	61	100,0
2	Tidak Memakai	16	43,2	21	56,8	37	100,0
Total		57	58,2	41	41,8	98	100,0

p-value = 0,020 dan $X^2 = 5,438$

Berdasarkan tabel silang 4 di atas diperoleh data bahwa dari 61 mahasiswi yang memakai kosmetik pemutih wajah sebagian besar memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 41 mahasiswi (67,2%) dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 20 mahasiswi (32,8%). Sedangkan dari 37 mahasiswi yang tidak memakai kosmetik pemutih wajah sebagian besar memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 21 mahasiswi (56,8%) dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 16 mahasiswi (43,2%).

Berdasarkan uji *chi square* menggunakan program SPSS 20.0 for windows, diperoleh nilai *chi square* X^2 hitung = 5,438 dan nilai (p) = 0,02. Nilai X^2 hitung digunakan untuk pengambilan keputusan hipotesis penelitian yang dibandingkan dengan nilai X^2 tabel. Jika X^2 hitung lebih besar dari

X^2 tabel maka H_1 diterima dan jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_1 ditolak. Kelemahan dari uji *chi square* adalah bahwa uji ini hanya bisa menentukan ada tidaknya hubungan dari dua variabel dan tidak dapat menentukan arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan tabel *chi square* didapatkan nilai X^2 tabel sebesar 3,841. Sehingga X^2 hitung = 5,438 > X^2 tabel = 3,841 dan nilai p (0,02) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswi Keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

PEMBAHASAN

1 Citra Tubuh Mahasiswi Keperawatan Semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 57 mahasiswi (58,2%), dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 41 mahasiswi (41,8%). Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan memiliki citra tubuh yang positif. Citra tubuh yang positif ditunjukkan dengan sebagian besar mahasiswi merasa puas terhadap tubuhnya, seseorang yang sudah puas terhadap apa yang dimiliki seseorang akan lebih menghargai diri sendiri, lebih dapat bersyukur apa yang dimiliki, tidak akan menyalahkan diri sendiri dengan keadaan yang dimiliki, sehingga seseorang yang memiliki kepuasan dan menghargai apa yang dimiliki berarti akan lebih berusaha untuk menjaga tubuhnya dengan baik, dengan tindakan-tindakan yang lebih selektif dan bijak dan akan lebih menghargai orang lain.

Rombe (2014) menjelaskan bahwa *body image* merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh mahasiswi atau suatu individu tertentu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian yang positif atau negatif pada dirinya tersebut. Sedangkan menurut Nafli (2019) mengemukakan citra diri pada remaja mulai terbentuk seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan mentalnya. Cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri

dipengaruhi antara lain pertumbuhan fisiknya yang masih tengah berubah dan berkembang, tayangan dan tampilan media massa yang menampilkan bentuk diri model yang ideal, juga kecenderungan untuk membandingkan bentuk dirinya dengan bentuk diri orang lain seusianya. Nahdiyah (2015) menyatakan *body image* dapat didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, perasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri

Salah satu faktor yang mempengaruhi citra tubuh adalah umur. Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur mahasiswi keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan sebagian besar berumur 22 tahun yaitu 59 mahasiswi (60,2%), dan hampir sebagian berumur 21 tahun yaitu 39 mahasiswi (39,8%). Menurut Papalia & Olds (2008), usia berpengaruh dalam munculnya citra tubuh pada individu dikarenakan pola pikir dalam menyikapinya. Wanita yang sudah semakin tua lebih memikirkan hal lain daripada memikirkan tubuhnya. Setidaknya pemikiran akan tubuh akan berkurang sejalan dengan bertambahnya usia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan berumur 22 tahun, umur 22 tahun merupakan umur yang termasuk dalam kategori dewasa muda, usia masa dewasa muda ini merupakan usia produktif dan sudah memiliki tingkat kedewasaan sesuai usia, usia ini dapat menjadi salah satu ciri tingkat kedewasaan karena dengan bertambahnya umur mahasiswi maka terjadi proses kematangan baik organ maupun jalan pikirannya.

2 Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit Wajah Pada mahasiswi Keperawatan Semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII memakai kosmetik pemutih wajah yaitu sebanyak 61 mahasiswi (62, 2%), dan hampir sebagian mahasiswi tidak memakai kosmetik pemutih wajah yaitu sebanyak 37 mahasiswi (37,8%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan semester VIII Universitas Muhammadiyah Lamongan menggunakan krim pemutih wajah. Berbagai alasan sebagian besar mahasiswi menggunakan krim pemutih wajah mulai dari

ingin terlihat lebih cantik dan menarik, ingin kulitnya terawat, ingin menambah kepercayaan diri dan bahkan ada yang beralasan hanya ingin mengikuti trend *make up* saat ini.

Kosmetika merupakan produk yang diformulasi dari berbagai bahan – bahan kimia yang akan bereaksi ketika diaplikasikan pada jaringan kulit (Mulyawan & Suriana, 2013). Pemutih wajah adalah produk yang mengandung bahan aktif yang dapat menekan atau menghambat melanin yang sudah terbentuk sehingga akan memberikan warna kulit yang lebih putih. Terdapat beberapa jenis kandungan dalam kosmetik pemutih, baik yang aman maupun yang tidak cukup aman hingga berbahaya bagi tubuh kita (Lailul, 2015). Kosmetik adalah sediaan atau paduan bahan yang untuk digunakan pada bagian luar badan (kulit, rambut, kuku, bibir dan organ kelamin bagian luar), gigi dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan, melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Laili, 2017). Sedangkan menurut Parengkuan *et al.*, (2013), kosmetik krim pemutih (*Whitening Cream*) merupakan kosmetik yang berisi campuran bahan kimia dan atau bahan lainnya dengan khasiat bisa memutihkan kulit atau memucatkan noda hitam pada kulit.

Kosmetik saat ini sudah menjadi kebutuhan penting bagi manusia. Kosmetik tidak hanya digunakan untuk fungsi estetika, akan tetapi berperan dalam penyembuhan dan perawatan kulit. Meski bukan merupakan kebutuhan primer, namun kosmetika merupakan salah satu produk yang digunakan rutin dan terus –menerus oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswi keperawatan memakai kosmetik pemutih wajah, sebagian besar beralasan agar dapat tampil percaya diri dihadapan mahasiswi selain itu dengan menggunakan kosmetik pemutih wajah diharapkan dapat mempercerah warna kulit wajah mahasiswa. Warna kulit wajah putih dan bentuk tubuh yang ideal menjadi salah satu orientasi mahasiswi keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Umumnya mereka merasa lebih percaya diri jika wajah mereka putih dan cerah sehingga kebanyakan mahasiswi rela untuk menyisihkan sebagian dari uang saku mereka untuk membeli berbagai macam krim untuk wajahnya

3. Hubungan Antara Kosmetik Pemutih Kulit Wajah Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswi Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Berdasarkan tabel silang 4 di atas diperoleh data bahwa dari 61 mahasiswi keperawatan semester VIII yang memakai kosmetik pemutih wajah sebagian besar memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 41 mahasiswi (67,2%) dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 20 mahasiswi (32,8%). Sedangkan dari 37 mahasiswi yang tidak memakai kosmetik pemutih wajah sebagian besar memiliki citra tubuh yang negatif yaitu sebanyak 21 mahasiswi (56,8%) dan hampir sebagian memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 16 mahasiswi (43,2%).

Berdasarkan uji *chi square* menggunakan program SPSS 20.0 for windows, diperoleh nilai *chi square* X^2 hitung = 5,438 dan nilai $(p) = 0,02$. Nilai X^2 hitung digunakan untuk pengambilan keputusan hipotesis penelitian yang dibandingkan dengan nilai X^2 tabel. Jika X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_1 diterima dan jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_1 ditolak. Kelemahan dari uji *chi square* adalah bahwa uji ini hanya bisa menentukan ada tidaknya hubungan dari dua variabel dan tidak dapat menentukan arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan tabel *chi square* didapatkan nilai X^2 tabel sebesar 3,841. Sehingga X^2 hitung = 5,438 > X^2 tabel = 3,841 dan nilai $p (0,02) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswi Keperawatan semester VIII di Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Citra tubuh adalah persoalan penting bagi mahasiswi. Mahasiswi memiliki kriteria seperti apa mahasiswi yang dianggap menarik secara fisik dan penampilan. Kriteria cantik, feminim, banyak didapatkan dari pergaulan. Kriteria yang dimiliki mahasiswi tentu tidak terlepas dari nilai-nilai atau norma-norma sosial yang termasuk kecantikan ideal seperti apa yang ingin dimilikinya. Ketidaksesuaian antara kecantikan yang dipersepsi oleh individu dengan kecantikan idealnya dapat memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Hal ini terkait erat dengan dengan citra tubuh atau *body image*, yaitu bagaimana

mahasiswi memandang dan menilai tubuhnya sendiri (Todani, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang memakai kosmetik pemutih wajah memiliki citra tubuh yang positif. Hal tersebut dikarenakan mahasiswi mempunyai pikiran yang positif mereka dan puas dengan tubuh mereka, mahasiswi yang sudah puas terhadap apa yang dimiliki akan lebih menghargai diri sendiri, lebih dapat bersyukur apa yang dimiliki, tidak akan menyalahkan diri sendiri dengan keadaan yang dimiliki, sehingga mahasiswi yang memiliki kepuasan dan menghargai apa yang dimiliki berarti akan lebih berusaha untuk menjaga tubuhnya dengan baik, dengan tindakan-tindakan yang lebih selektif dan bijak dan akan lebih menghargai mahasiswi lain. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswi yang memiliki citra tubuh yang positif memiliki hubungan penerimaan diri yang baik.

Beberapa mahasiswi yang memakai kosmetik pemutih wajah memiliki citra tubuh yang negatif. Citra tubuh negatif diartikan sebagai tidak puasnya mahasiswi individu terhadap penampilan yang dimiliki. Citra tubuh yang negatif akan membuat mahasiswi mungkin tidak suka dengan bentuk tubuh yang dimiliki sehingga individu tersebut belum mempertahankan perasaan menerima secara keseluruhan mengenai bentuk tubuh yang dimiliki, atau individu merasa memiliki cacat penampilan secara keseluruhan (Cash & Pruzinsky, 2011). Mahasiswi memiliki citra tubuh negatif diakibatkan karena kurangnya usaha yang dilakukan dalam memperbaiki penampilan dirinya, mereka masih merasa bahwa penampilan mereka kurang menarik. Perasaan seperti ini membuat mahasiswi tersebut akan mengalami penolakan terhadap dirinya sehingga dapat memunculkan gangguan citra tubuh.

Mahasiswi yang memiliki gangguan citra tubuh cenderung cemas, depresi, kurang percaya diri, takut penolakan, dan putus asa. Sedangkan perempuan yang memiliki citra tubuh yang positif dapat membantu mereka membantu mengurangi kecemasan, depresi serta memperpanjang hidup. Persepsi yang digambarkan sesemahasiswa dalam pikirnya membentuk suatu citra (*image*) terutama mengenai tubuh yang setiap mahasiswi tidak sama. Persepsi setiap mahasiswi berbeda-beda

tergantungan bagaimana persepsi mereka terhadap konsep cantik. Konsep cantik yang dimiliki mahasiswi menjadikan kebutuhan kosmetik menjadi begitu penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharina, Frieda, dan Aldryandi (2013), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif *body image* dengan perilaku konsumtif *make up* wajah. Penelitian Wulan (2104), juga menunjukkan hasil bahwa Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah. Artinya, semakin tinggi citra tubuh maka semakin tinggi perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah, sebaliknya semakin rendah citra tubuh maka semakin rendah perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah, hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,420$ $sign = 0,000$ ($p < 0,01$). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nafli (2019) yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara citra diri dengan perilaku konsumtif dalam pembelian *make-up* pada wanita karir dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,982$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,01$). Penelitian lain yang dilakukan Ningsih & Bawono (2016) terhadap 125 remaja putri yang berusia 18- 25 tahun di Kabupaten Pamekasan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dengan perilaku konsumtif dalam pembelian produk kosmetik.

Memperbaiki konsep diri dapat menjadi solusi yang paling baik dalam mengurangi dampak pemakaian kosmetik pemutih kulit wajah. Pada citra tubuh dapat dikembangkan dengan cara mengembangkan citra tubuh positif dengan cara mengubah persepsi negatif kondisi fisiknya, selalu berfikir positif mengenai tubuh, tidak membandingkan diri sendiri dengan mahasiswi lain, dan berpenampilan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kecintaan terhadap tubuh (Gillen, 2015).

Citra tubuh yang positif ditunjukkan dengan kepuasan terhadap tubuh, Selain kepuasan terhadap tubuh, juga ditunjukkan dengan penerimaan diri. Selain itu citra tubuh yang positif juga ditunjukkan dengan rasa percaya diri, percaya diri merupakan sebuah keyakinan bahwa akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan merasa cemas untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak

rasional, sehingga keputusan yang akan dilakukan sudah dipikirkan secara rasional.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan krim pemutih wajah mengambil peran bagaimana citra tubuh seseorang. Citra tubuh yang positif memberikan dampak positif bagi diri baik secara fisik dan psikis, sehingga tidak timbul rasa cemas memikirkan citra tubuhnya dengan berbagai macam kosmetik *make up* wajah seperti penggunaan krim pemutih wajah. Mahasiswi mampu mengesfisien biaya untuk kebutuhan yang lain dibandingkan hanya untuk mementingkan citra tubuhnya dengan berbagai kosmetik pemutih wajah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan memiliki citra tubuh positif. Citra Tubuh yang positif merupakan suatu persepsi yang benar tentang bentuk individu, individu melihat tubuhnya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sedangkan citra tubuh yang negatif merupakan suatu persepsi yang salah mengenai bentuk individu, perasaan yang bertentangan dengan kondisi tubuh individu sebenarnya
2. Sebagian besar mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan memakai kosmetik pemutih wajah
3. Terdapat hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswi Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Saran

1. Bagi Akademis

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh mahasiswi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi serta menjadi acuan mahasiswa sebagai bahan referensi melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi praktisi

1) Bagi Mahasiswi

Hendaknya dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran citra tubuh mahasiswi keperawatan di universitas

muhammadiyah lamongan sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan citra tubuh.

2) Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan tentang hubungan penggunaan kosmetik pemutih kulit wajah dengan citra tubuh pada mahasiswi Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman praktik dan menerapkan metodologi penelitian bidang kesehatan yang diperoleh di bangku kuliah.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat diajukan sebagai data penunjang penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan serta pengalaman di bidang konsep dasar keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, E.L. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body image : A handbook of science. Practice and prevention (2nd ed)*. New York : The Guildford Press.
- Gillen, M. M. (2016). Associations between positive body image and indicators of men's and women's mental and physical health. *Body Image*, 13, 67–74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bodyim.2015.01.002>
- Grogan, S. (2009). *Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, Children*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Kany, A. (2015). "Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Konsep Diri Pada Wanita Yang Melakukan Olahraga Kebugaran Di Jetset Fitness Center Palembang." *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1–11.
- Laili, Holifatul. (2017). *Analisis Merkuri Dalam Krim Pemutih Wajah Tidak Terdaftar BPOM*. Skripsi Universitas Negeri Jember
- Lailul, M.D., dan Ckra I.N.H.S., (2015). Penetapan kadar hidrokinon pada krim pemutih wajah a dan b dengan metode kolorimetri determination content of hydroquinone in whitening face cream a and b with colorimetric methods. *Journal of Pharmaceutical Science and Pharmacy Practice*. 2(1):0–3.
- Moeen, Muazzam & Zubair, (2013). *Development and Validation of Body Image Scale (BIS) For Young Adult Females*. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology* 2013, Vol. 11, No.1, 52-58
- Nafli, Amaliyah. (2019). *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Perilaku Konsumtif Membeli Produk Make Up Pada Wanita Karir*. Skripsi UNI Raden Intan Lampung
- Nahdiyah, I. (2015). *Hubungan antara Body Image dengan Kepuasan Hidup pada remaja yang Mengalami Obesitas di Komunitas KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nursalam. (2014). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Oktaviani, Chiktia Irma. (2014). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi ke 9)*. Jakarta: Kencana
- Ridha, M. (2012). *Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta, Empathy*, 1, pp 111-121.
- Rombe, S. (2014). *Hubungan Body Image Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Samarinda*. *eJournal Psikologi*, 2 (1), 76-91
- Sjabadhyni, dkk. (2011). *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dari Perspektif Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : BPIO Fakultas Psikologi UI.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunartio, L., Sukamto, M., & Dianovinina, K. (2012). *Sosial comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal*. *Humanitas*, IX(2), 161-166
- Sunastiko, P. K., Frieda, N. R. H., & Putra, N. A. (2016). *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang*. Universitas

Diponegoro. Semarang. Diakses dari:
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/5251/5056>

Suprpto, M.H., & Aditomo, A. (2007). *Aku dan Dia, Cantik Mana? Perbandingan Sosial, Body Dissatisfaction dan Objektivikasi Diri*. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 2, 188-193

Todani. (2016). *Hubungan Antara Body Image dengan Perilaku Konsumtif Pada Wanita Dewasa Awal*.
<http://repository.unair.ac.id/46408/>.

Tranggono. (2009). *Buku pegangan ilmu pengetahuan kosmetik*. Jakarta: Gramedia

Yulianto. A, & Widianan. (2006). *Perbedaan Konsep diri Antara Remaja Akhir yang memperoleh pola asuh orang tua Authoritarian, permissive, dan authoritative*. *Jurnal psikologi*. 4 (2), 137-138